

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, Menurut Undang – undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995, tentang Pasar Modal. Pasar modal dapat juga diartikan sarana intermediasi yang menghubungkan antara pihak atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk pengembangan usaha dengan investor yang membutuhkan sarana investasi untuk memperoleh return atas dana yang dimilikinya. (Harsono, 2013).

Investasi adalah komitmen penempatan dana pada satu atau beberapa obyek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang di investasikan adalah hasil dan resiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang diperoleh.

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. (Rusdin, 2006). perubahan

politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang turunnya harga saham.

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani, 2003).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emite. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang jelas terhadap kemampuan masa depan perusahaan yang akan datang, tetapi dalam kenyataannya banyak investor yang mengambil keputusan hanya berdasarkan isu, rumor, spekulatif dan berperilaku *impulsivity*, *loss-control* dan *impatience*. Akibat hal tersebut akan mengakibatkan konsekuensi negatif atau masalah, yaitu a) Investor melakukan pengambilan keputusan yang salah sehingga saham yang bersangkutan dinilai secara tidak tepat. b) Menyesatkan investor untuk merevisi keyakinan awal tentang *expected values* yang sudah ditentukan

dengan interpretasi informasi tersebut. c) Memberikan perilaku investor yang lebih banyak bersikap *impulsive* sehingga keputusan investasi banyak mengalami resiko yang tinggi.

Untuk mencegah resiko tersebut investor perlu melakukan analisis, dalam melakukan analisis dan memilih saham ada dua (2) analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. (Harsono, 2013).

Analisis teknikal adalah analisis untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa yang akan datang atas dasar data past performance atau pola pergerakan harga dan volume yang telah terjadi sebelumnya. (Harsono, 2013).

Analisis fundamental berfokus pada berita keuangan ekonomi serta perkembangan politik suatu negara dalam mengukur kekuatan permintaan dan penawaran. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang kinerja yang dicapai perusahaan dan keadaan keuangan suatu perusahaan. (Rusdi, 2006). Dalam penelitian ini analisis yang di gunakan adalah analisis fundamental yang dimana mengambil beberapa rasio yaitu, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price Earning Ratio (PER)*

Table 1.1

Data Variabel Harga Saham, EPS, DER dan PER

Pada perusahaan Manufaktur sub sektor farmasi TAHUN

2010 - 2014

| KODE | Harga Saham | | | | | EPS | | | | | DER | | | | | PER | | | | |
|------|-------------|--------|-------|-------|-------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| INAF | -0.036 | 1.3 | 1.02 | -0.53 | 1.32 | 4.05 | 14.77 | 13.68 | -17.5 | 0.38 | 1.36 | 0.83 | 0.83 | 1.19 | 1.11 | 19.75 | 13.66 | 24.13 | -8.75 | -23.18 |
| KAEF | 0.25 | 1.38 | 1.17 | -0.2 | 1.48 | 24.98 | 30.99 | 36.24 | 38.63 | 4,224.45 | 0.49 | 0.43 | 0.45 | 0.52 | 0.64 | 6.36 | 10.99 | 20.42 | 15.27 | 42.43 |
| DVLA | 0.57 | -0.017 | 0.46 | 0.3 | -0.23 | 99 | 215.91 | 132.95 | 112.32 | 72.26 | 0.33 | 0.28 | 0.28 | 0.3 | 0.28 | 10.65 | 10.65 | 12.71 | 19.59 | 18.24 |
| KLBF | 1.5 | 0.046 | -0.68 | 0.18 | 0.46 | 137 | 145.95 | 28.43 | 37.8 | 44.05 | 0.47 | 0.27 | 0.28 | 0.33 | 0.27 | 23.72 | 22.43 | 30.38 | 30.53 | 43.27 |
| PYFA | 0.2 | 0.38 | 0.005 | -0.16 | -0.06 | 7.05 | 12.93 | 9.92 | 11.58 | 4.97 | 0.3 | 0.43 | 0.55 | 0.86 | 0.79 | 17.87 | 18.21 | 17.84 | 12.7 | 127.16 |
| MERK | 0.21 | 0.39 | 0.1 | 0.4 | -0.15 | 3,988.77 | 6,363.64 | 4,812.86 | 7,832.36 | 8,101.44 | 0.15 | 0.18 | 0.37 | 0.36 | 0.29 | 21.69 | 21.29 | 31.58 | 24.13 | 66.61 |
| SCPI | 0.12 | 0.26 | 0.25 | -0.17 | 0 | 1,231.90 | 2,342.09 | 4,812.87 | -3,379.08 | -17,350.39 | 18.28 | 13.47 | 24.48 | 70.83 | -3104 | 1.21 | -3.54 | -9.1 | -8.58 | -7.84 |
| TSPC | 0.002 | -0.03 | 0.46 | -0.12 | -0.11 | 75 | 101.9 | 141.15 | 141.03 | -2.22 | 0.36 | 0.4 | 0.38 | 0.4 | 0.32 | 16.34 | 19.61 | 26.05 | 23.05 | 17.66 |
| SQBB | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 12,432.01 | 11,564.89 | 14,593.07 | 16,133.05 | 18,997.06 | 0.21 | 0.19 | 0.2 | 0.22 | 0.21 | 0.81 | 0.72 | 0.65 | 0.56 | 0.54 |

Sumber dari www.idx.co.id

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui terjadi fluktuasi pada harga saham dari tahun 2010 – 2014 pada perusahaan – perusahaan tersebut. perubahan harga saham tersebut dipengaruhi banyak faktor sehingga perlu diketahui atau diteliti lebih lanjut faktor – faktor yang menjadi penyebabnya.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat

kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham tersebut. (Patriawan, 2011).

Earning Per Share (EPS) yaitu menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. (Patriawan, 2011)

Menurut penelitian Nurhayati (2011) menunjukkan bahwa variable EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Ferdy Romadony (2012) secara partial EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Rasio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total shareholder equity yang dimiliki perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayarkan perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun. (Safitri, 2013).

Menurut penelitian Safitri (2013) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Amanda, Darmito Dan Husaini (2012) variabel DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah menunjukkan operesiasi pasar terhadap kemampuan emiten, dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio semakin bagus. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Karena yang menjadi fokus hitungan adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten, kita bisa mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukannya secara *future* (perkiraan).

Penelitian Hamka (2011) menemukan bahwa PER berpengaruh positif signifikan. Berbeda dengan Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi Dan Dede Merta Sudiarta (2014) PER berpengaruh negatif terhadap harga saham beberapa perusahaan Manufaktur periode 2008-2012.

Konsumsi obat generik di Tanah Air terus meningkat. Saat ini penggunaan Obat Generik Berlogo (OGB) di Indonesia telah mencapai 60-70 persen.

Tingginya penggunaan obat generik di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini karena kesadaran dan kepercayaan masyarakat, termasuk tenaga kesehatan, tentang obat generik yang semakin membaik. Selain itu pemerintah memang membuat program untuk penggunaan obat generik bagi pasien peserta JKN.

Pada dasarnya pembuatan dan sistem registrasi obat generik dan obat generik dengan nama dagang sama dengan obat non generik. Demikian juga dengan mutu, khasiat, manfaatnya dan keamanan yang sama.

“Di Indonesia nama obat generik dan dagang dibedakan, padahal di luar negeri penyebutan keduanya tetap sama, yaitu generik,” kata Linda Maura Sitanggang, Dirjen Bina Farmasi dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan (Kemkes), di Jakarta, Senin (12/5).

Linda mengatakan, secara kualitas OGB tidak berbeda dengan yang bermerek. Obat bermerek dipromosikan produsennya, sehingga harganya jauh lebih mahal. Sedangkan OGB hanya menjual zat aktifnya dan ditentukan pemerintah, sehingga lebih murah.

Di pasaran, perbedaan harga obat generik dengan nama dagang dan OGB sangat signifikan. Selisihnya bisa mencapai 50-200 persen. Sayangnya, belum semua masyarakat menyadari dan memahami hal ini.

Linda mengatakan, semakin meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap OGB, maka nilai jual juga meningkat. Tahun 2013 nilai OGB mencapai 9 persen dari Rp 52 triliun nilai pasar di Indonesia, dengan volume mencapai 40 persen. Ditargetkan penggunaan OGB meningkat dua kali lipat di era JKN ini.

Pemerintah sendiri mengalokasikan dana khusus sebesar Rp 1,3 triliun untuk pembelian OGB bagi faskes tingkat pertama, yaitu puskesmas,

klinik dan dokter praktek swasta. Pemerintah masih membelikan obat untuk sejumlah faskes tingkat pertama, mengingat besaran kapitasi dinilai masih rendah.

“Jika kapitasinya semakin besar, anggaran pembelian OGB juga mengecil. Pembelian obat akan diambil dari kapitasi,” kata Linda.

Dana alokasi khusus ini tidak diberikan untuk sekitar 50 kabupaten/kota yang dianggap mandiri. Di antaranya, DKI Jakarta, yang membeli obat dan fasilitas kesehatan dari APBD.

Sebelumnya, penggunaan obat generik yang diresepkan rumah sakit/dokter kepada pasien JKN ternyata dikeluhkan Gubernur Riau, H Annas Maamun, saat melakukan kunjungan ke RSUD Arifin Achmad, Provinsi Riau. Soal kualitas obat ini juga dikeluhkan sejumlah pihak, terutama peserta pengalihan dari PT Jamsostek dan PNS dari pantauan BPJS Watch dilapangan.

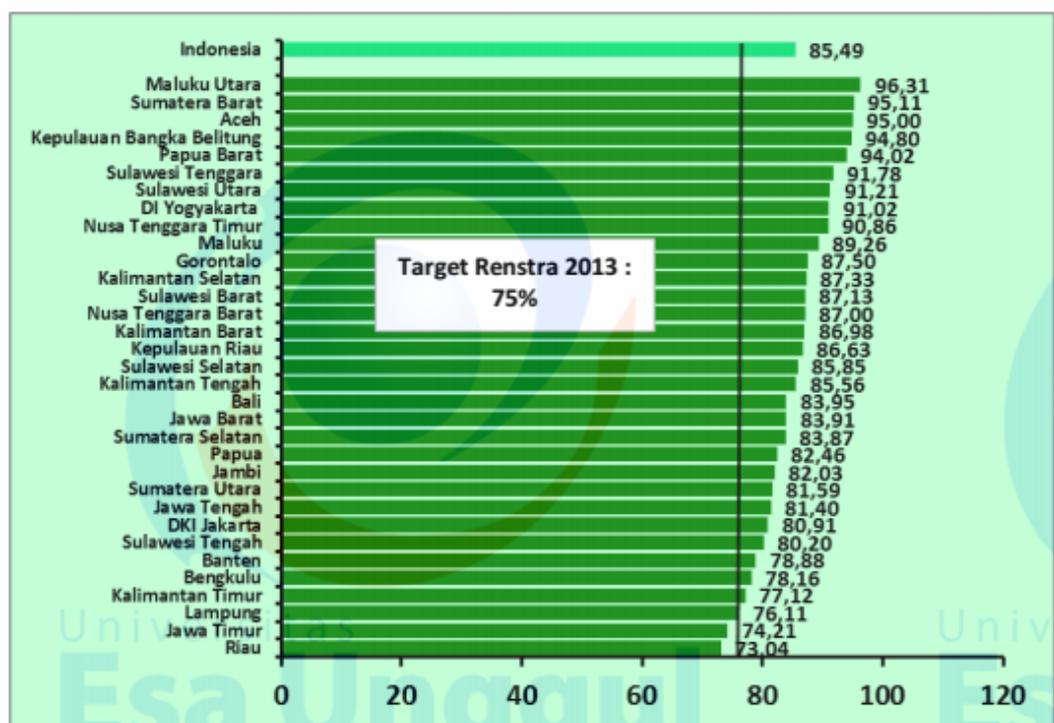
Annas meminta RSUD tersebut tidak lagi meresepkan obat generik, melainkan obat canggih, seperti dari Jerman atau Amerika Serikat. Obat canggih yang dimaksud lebih ampuh, sehingga masa pengobatan atau kesembuhan jauh lebih cepat.

“Kenapa harus obat generik, kan kita tetap beli, kenapa tak beli yang bagus saja? Walaupun agak mahal, yang penting ampuh. Jangan sakit batuk kering obatnya OBH, batuk berdahak OBH juga. Masyarakat kita ini

butuh obat yang sesuai dengan penyakitnya sehingga, siapa pun yang berobat benar-benar merasakan sehat,” kata Annas baru-baru ini.

(binfar.kemkes.go.id)

Gambar 1.1
DATA PENGGUNA OBAT GENERIK



Sumber : Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kemenkes RI, 2014

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar provinsi telah memenuhi target 75%, yaitu 31 provinsi (93,94%). Provinsi dengan rata - rata penggunaan tertinggi adalah Maluku Utara sebesar 91,31% di ikuti oleh Sumatera Barat sebesar 95,11% dan Aceh sebesar 95%. Sedangkan provinsi yang paling terendah adalah riau 73,04%, diikuti oleh Jawa Timur sebesar 74,21%, dan Lampung sebesar 76,11%.

Berdasarkan hasil penelitian dan data diatas maka seorang investor harus memperhatikan faktor fundamental dan data - data yang dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu investor juga harus menentukan saham – saham yang baik untuk dijadikan investasi. Dan berdasarkan hasil penelitian di atas penulis bermotivasi melakukan penelitian ini karena cukup penting untuk mengambil keputusan investor dalam menentukan saham – saham yang baik untuk di investasi dan melihat apakah hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul :

‘Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Earning Ratio (DER) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2010 – 2014’

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1.1. Perkembangan yang terjadi pada harga saham pada tahun 2010 – 2014 di Perusahaan Farmasi dapat mempengaruhi Rasio Keuangan (EPS, DER, PER).
- 1.2.1.2. Rata – rata EPS yang dihasilkan dari tahun 2010 – 2014 mengalami fluktuasi pada Perusahaan Farmasi.

1.2.1.3. Rata – rata DER yang dihasilkan dari tahun 2010 – 2014 mengalami fluktuasi pada Perusahaan Farmasi.

1.2.1.4. Rata – rata PER yang dihasilkan dari tahun 2010 – 2014 mengalami Fluktuasi pada Perusahaan Farmasi.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar tujuan penelitian dapat tercapai penulis menggunakan tiga (3) variabel yang dipakai dan untuk memudahkan dalam menganalisis, maka dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut :

1.2.2.1. Variabel Variabel *Earning Per Share* (EPS) Variabel *Debt to Earning Ratio* (DER) dan *Price Earning Rasio* (PER), berpengaruh terhadap harga saham

1.2.2.2. Penelitian ini menggunakan 9 sampel pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 5 tahun dari periode tahun 2010 sampai dengan periode 2014.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1.3.1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 ?

1.3.2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Earning Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 ?

1.3.3. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 ?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1.4.1.1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

1.4.1.2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.1.3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini

1.4.2.1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja, sehingga dapat meningkatkan harga per lembar saham yang di miliki perusahaan.

1.4.2.2. Bagi Calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

1.4.2.3. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi tentang pentingnya penelitian saham perusahaan dengan mempertimbangan faktor fundamental terhadap harga saham.